

KETIDAKBERMAKNAAN DALAM *LA FETE DE L'INSIGNIFIANCE*

KARYA MILAN KUNDERA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI FARADIBA ZULKIFLI

F31116510

Departemen Sastra Prancis

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

MAKASAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KETIDAKBERMAKNAAN DALAM *LA FETE DE L'INSIGNIFIANCE*
KARYA MILAN KUNDERA**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI FARADIBA ZULKIFLI

F31116510

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya
Univeritas Hasanuddin
Pada tanggal 9 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

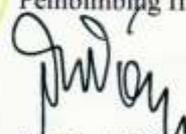
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Prasugi Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

Pembimbing II



Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.
NIP. 197303271999031002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Faradiba Zulkifli

NIM : F31116510

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

KETIDAKBERMAKNAAN DALAM *LA FÊTE DE L'INSIGNIFIANCE* KARYA MILAN KUNDERA

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Andi Faradiba Zulkifli

Andi Faradiba Zulkifli

F31116510

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan dan karunia-Nya serta kekuatan, kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Ketidaktermaknaannya dalam *La Fete de L’Insignifiance* karya Milan Kundera**”. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Peneliti sangat berterima kasih kepada keluarga yang telah memberi dukungan, moral maupun materi selama proses pengerjaan skripsi ini. Terutama dan teristimewa dipersembahkan kepada kedua orang tua. Kepada Mama, Bapak, Nenek, Kakek tercinta yang senantiasa memberikan rasa sayang, dukungan, didikan, materi serta doa yang selalu dipanjatkan pada Allah kepada peneliti. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, peneliti ingin menuturkan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku ketua Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh masa studi.

3. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku dosen pembimbing I dan Dr. Andi Faisal, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Irianti Bandu, M.Pd selaku Pembimbing Akademik peneliti atas segala bantuannya dalam bimbingan akademik.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama kepada dosen jurusan Sastra Prancis, Mesdames et Messieurs yang telah memberi peneliti ilmu yang berlimpah selama studi.
6. Madame Wati serta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi.
7. Keluarga besar saya di Parepare dan di Makassar yang telah memberi bantuan, semangat, motivasi dan dukungan kepada saya selama menempuh pendidikan S1.
8. Sodara seperjuangan kuliah La defense : Jaya si alay tukang gombal, Ade sok imut, Cece si lemot tapi penyayang, Kimel si kutu buku anak sholehah, hobi ngelawak tapi flat si Romla, Anggun ratu typo kawan berkelahiku tapi candaan, Lemah lembut Hikma, Yhola sang motivator, Fatyan si kalem dan cempreng tapi reporternya unhas dong, si cerewet Afni, Fina anak Bekasi yang tidak bisa tenang kapanpun dan dimanapun, Risma hobby baadmoodan, Enis yang dulunya suka baperan hobi left grup tapi baik suka bantuin kerja tugas, Rista sahabat Parepare yang selalu puitis dengan kata-katanya, Akbar you still be a part of us hmm, Atira si

mama muda, Neysa orang Medan yang bicaranya galak kali, Adlan anak bandung yang manis pisan euyy. Terima kasih gaess udah jadi bagian dari perjalanan masa kuliahku. Sukses untuk kita semua. Tetap jaga persaudaraan ini.

9. Teman-teman Sastra Prancis 2016. Terima kasih atas kerja samanya selama proses pembelajaran di Jurusan Sastra Prancis.
10. Sodara angkatan Fakultas Ilmu Budaya Amanagappa 2016. Sodara sejak mahasiswa baru yang sama-sama berproses di Ilmu Budaya hingga pernah ambil bagian dari panitia di Fakultas. Terima kasih Amanagappa, Lanjutkan Perlawanan!!!!
11. Sahabat-sahabat KKN Barru 2 (BORUTO). Terima kasih gesss atas jalannya yang selalu membawa pulang cerita dan menjadi bagian perjalanan S1 ku.
12. Sodara HIPMI PARE KOM. UNHAS. Terima kasih selalu mengingatkan kerja skripsi.
13. Sahabat FARAS, Terima kasih selalu mengingatkan skripsi pada saat di kampung halaman.
14. Anggota HIMPRA KMFIB-UH yang telah memberi ilmu, pengalaman yang luar biasa sehingga peneliti bisa belajar dan berproses dengan baik. Terima kasih atas dinamika lembaganya.
15. Keluarga Besar Duta Pariwisata Kota Parepare dan Dinas Pariwisata Kota Parepare (Pak kadis, Ibu kabid, Ibu Sri, Ibu Ros, Ibu Andi Fardani, serta staf lainnya) Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang

diberikan kepada peneliti untuk menjadi bagian dari promosi pariwisata Kota Parepare dan memberikan dukungan untuk terus semangat menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.

16. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu telah membantu dan memberi dukungan positif kepada peneliti selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Makassar, 21 Juli 2021

Andi Faradiba Zulkifli

ABSTRAK

ANDI FARADIBA ZULKIFLI (F31116510) “Ketidakbermaknaan dalam La Fete de L’Insignifiance karya Milan Kundera”, di bawah bimbingan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.**

Judul penelitian ini adalah Ketidakbermaknaan dalam La Fete de L’insignifiance karya Milan Kundera. Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan kehidupan setiap tokoh dalam novel La Fete de L’Insignifiance, karya Milan Kundera, (2) menjelaskan upaya/cara setiap tokoh mengatasi masalah rasa ketidakbermaknaan dalam dirinya, (3) merumuskan pandangan setiap tokoh tentang makna hidupnya.

Untuk pengumpulan data digunakan metode kepustakaan. Sedangkan untuk analisis data digunakan dengan pendekatan intrinsik yang berfokus pada tokoh/penokohan, tema, motif, peristiwa, dan sudut pandang sehingga memudahkan dalam menganalisis ketidakbermaknaan hidup para tokoh yang terdapat pada novel La Fete de L’Insignifiance.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan-perasaan seperti sakit, sedih, bosan, jenuh, ketidakbermaknaan dalam suatu lingkungan tertentu, bagi seseorang dapat dianggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak bermakna atau tidak penting namun kelima tokoh dalam novel La Fete de L’Insignifiance menganggap dan menjalani hal-hal tersebut apa adanya. Ketidakbermaknaan yang dialami setiap tokoh dijalani dan diterima sebagai sesuatu yang biasa saja. Ketidakbermaknaan merupakan sebuah esensi (isi) dari keberadaan (eksistensi). Eksistensi seseorang diidentikkan dengan pilihannya, dengan keputusan dan kebebasannya sendiri. Seseorang hadir dalam hidupnya untuk menciptakan dirinya sendiri dengan perasaan bebas tanpa terbebani oleh nilai-nilai sosial atau moral tertentu. Setiap orang akan membuat dirinya menjadi apa adanya sebab sepenuhnya adalah milik dirinya sendiri. Kelima tokoh dalam novel menunjukkan bagaimana ketidakbermaknaan melampaui keberadaan.

Kata kunci: Ketidakbermaknaan, Makna hidup, Kebebasan, Eksistensi.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

ANDI FARADIBA ZULKIFLI (F31116510) “L’Insignifiance du Roman La Fete De L’Insignifiance par Milan Kundera” sous la direction de **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** et **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.**

Le titre de cette recherche est L'insignifiance dans le roman 'La Fête de l'insignifiance' de Milan Kundera. La recherche a pour but (1) de décrire la vie de chaque personnage du roman La fête de l'insignifiance; (2) d'expliquer l'effort de chaque personnage de résoudre le problème de l'insignifiance dans la vie; (3) d'analyser le point de vue du personnage concernant leur sens de la vie.

La méthode de recherche utilisée est la méthode descriptive qualitative. Pour collecter des données, on utilise la méthode de bibliographie. Tandis que pour l'analyse des données, on emploie l'approche intrinsèque qui se focalise sur le personnage, le thème, le motif, l'événement, et le point de vue, et cela va donc rendre facile à analyser l'insignifiance de la vie des personnages dans le roman.

Le résultat de la recherche montre que les sentiments tels que la douleur, la tristesse, l'ennui, le gai, la colère, et même l'insignifiance dans une ambiance particulière, pour quelqu'un, cela peut être considéré comme quelque chose d'insignifiant ou de banal. Mais pour les cinq personnages du roman, ils pensent et traitent ces sentiments comme quelque chose d'usuel. L'insignifiance qui est reçue par les personnages, est acceptée et traitée comme une chose naturelle et banale. L'insignifiance est une essence (contenu) de l'existence. L'existence de quelqu'un est identique à son choix, sa décision et sa liberté. Quelqu'un existe dans sa vie pour créer son soi-même avec ses propres sentiments sans se charger de certaines valeurs sociales ou morales. Chacun fait son choix, car cela appartient à soi-même. Les cinq personnages du roman 'La Fête de l'Insignifiance' montrent comment l'insignifiance dépasse l'existence.

Mots-clés: Insignifiance, Sens de Vie, Liberté, Existence

ABSTRACT

ANDI FARADIBA ZULKIFLI (F31116510) “Insignificance in *La Fete de L’insignifiance* by Milan Kundera”, under the guidance of **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** and **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.**

The title of this research is Insignificance in Milan Kundera's *La Fete de L’insignifiance*. The purpose of this research are (1) to describe the life of each character in the novel of *La Fete de L’Insignifiance*, by Milan Kundera, (2) to explain the efforts / ways of each character to overcome the problem in the sense of insignificance in it, (3) to formulate the views of each character about the meaning of its life. For data collection is used library method. Meanwhile, data analysis is used with an intrinsic approach that focuses on characters/characters, themes, motives, events, and points of view so as to make it easier to analyze the insignificance of the lives of the characters in the novel *La Fete de L’Insignifiance*.

The results of the research indicate that feelings such as pain, sadness, boredom, insignificance in a certain environment, for someone can be considered as something that is not meaningful or not important but the five characters in the novel *La Fete de L’Insignifiance* consider and live their lives. these things are what they are. The insignificance experienced by each character is lived and accepted as something normal. Insignificance is an essence (content) of existence (existence). A person's existence is identified with his choice, with his own decisions and freedom. A person is present in his life to create himself with a feeling of freedom without being burdened by certain social or moral values. Everyone will make himself what he is because it is entirely in his own. The five characters in the novel show how the insignificance overcomes existence.

Keywords: Insignificance, Meaning of life, Freedeom, Existence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
RÉSME DU MÉMOIREU	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Identifikasi Masalah.....	19
C. Batasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah.....	20
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	20
G. Metode Penelitian.....	21
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Landasan Teori.....	24
B. Tinjauan Pustaka	33

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHANS	36
A. Gambaran Tokoh dan Kehidupannya	36
B. Motif-Motif Tindakan Tokoh dan Upaya Tokoh Mengatasi Masalah Kehidupannya.....	66
C. Pandangan Tokoh Tentang Makna Hidupnya.....	87
D. Esensi Dari Keberadaan Adalah Ketidakbermaknaan	97
BAB IV	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ada dan terlahir sebab memiliki makna. Makna hidup (*Sens de vie*) sangat dianggap penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Istilah makna hidup diperkenalkan oleh Victor Frankl lewat bukunya *Man's search for meaning*. Dalam pandangan Frankl makna hidup secara mendasar yakni setiap situasi kehidupan atau kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang memiliki makna dan manusia perlu menemukan makna tersebut karena makna adalah pencarian dan penemuan eksistensial seseorang (Fridayanti, 2013 dalam media.neliti.com)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mempunyai cara pandang tersendiri untuk menentukan tujuan hidupnya agar lebih bermakna. Contohnya sebagian dari orang-orang melihat kehidupan itu adalah kebahagiaan, kasih sayang, materi, kesehatan, pekerjaan, hubungan, masa depan, cinta, dan keluarga. Ada juga yang memandang bahwa hidup tidak perlu untuk berputus asa karena hidup akan selalu memiliki jalan ke arah proses yang lebih baik dan terbaik. Makna hidup ialah bentuk suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Misalnya, seorang mahasiswa sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tujuannya ialah untuk mewujudkan cita-cita agar memiliki masa

depan yang baik dan bisa membanggakan kedua orang tua, oleh karenanya seorang mahasiswa mesti memiliki motivasi yang tinggi seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinyaa sebab ketika sedang menempuh pendidikan, seorang mahasiswa harus mampu bersungguh-sungguh agar dapat menyelesaikan masa studi dengan predikat yang memuaskan. Dalam hal tersebut nantinya akan memberi makna atau arti kepada kehidupannya.

Definisi makna hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu (*kbbi.web.id/hidup*). Makna hidup termasuk dalam perspektif filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme terkenal dengan teori yang menyangkut eksistensi (keberadaan) mendahului esensi (isi). Artinya keberadaan atau adanya sesuatu hal akan mendahului makna didalamnya. Para filsuf eksistensialisme meyakini bahwa pembentukan manusia tercipta karena adanya wadah/eksistensi (bentuk fisik manusia) yang kemudian melahirkan dan mengembangkan pemikiran sehingga terbentuk jiwa/esensi (isi). Jean Paul sartre seorang filsuf eksistensialis yang lebih menekankan pada kebebasan. Sartre menyebutkan bahwa kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas.

Pemikir eksistensialis berikutnya adalah Albert Camus. Camus menjabarkan teori absurditas tentang makna hidup yang menjelaskan bahwa hidup seseorang haruslah absurd. Dalam hal ini hidup seseorang yang mampu

melampaui masalah untuk menjadi diri yang autentik. Diri yang autentik adalah diri yang sesungguhnya, diri yang mampu menemukan makna hidupnya (*kompasiana.com*).

Beda halnya dari Cyrenaics salah satu filsuf, cabang dari ajaran Socrates. Seperti yang dilansir dari *Internet Encyclopedia of Philosophy*, Cyrenaics mengajarkan kalau satu-satunya tujuan nyata dalam hidup adalah kesenangan di masa sekarang, bahwa manusia harus melakukan apa yang membuat mereka paling bahagia saat ini daripada merencanakan masa depan yang pada akhirnya, selalu tidak dapat diketahui dan tidak pasti. Menurutnya, makna hidup yang sebenarnya dapat ditemukan dengan melakukan apa yang paling menyenangkan bagi diri saat ini (*idntimes.com*). Tentu saja pandangan ini sangat egois, karena menyatakan bahwa kesenangan diri sendiri harus diprioritaskan daripada kesenangan orang di lingkungan sekitar.

Menurut Stephen Fry tidak ada makna hidup yang umum/universal, karena setiap orang memiliki maknanya masing-masing. Alih-alih melihat alam semesta untuk mencari makna, manusia harus mencari ke dalam diri mereka sendiri untuk menemukan apa yang membuat mereka bahagia dan memberikan makna hidup mereka sendiri (*idntimes.com*).

Novel yang diteliti dalam penelitian ini berjudul *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera. Cerita dalam novel ini, menampilkan peristiwa yang tidak penting, sia-sia dan setiap tokoh merasakan ketidakbermaknaan dalam hidupnya. Pembaca dibawa dalam pemahaman filosofis dari hal-hal tidak penting hingga menemukan makna dari setiap peristiwa. Untuk membahas ketidakbermaknaan

hidup tokoh novel *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera perlu dianalisis melalui tokoh dan penokohan, motif atau peristiwa yang dialami setiap tokoh dalam menyelesaikan masalah hidupnya.

La fete de l'insignifiance bercerita tentang lima tokoh utama yang bersahabat diantaranya *Alain, Ramon, D'ardelo, Charles* dan *Caliban*. Kelima tokoh utama ini mengalami hal yang sia-sia atau tidak penting dalam hidupnya. Seluruh tokoh yang ditampilkan memberikan gambaran perilaku atau tindakan seperti merasakan ketidakbermaknaan hidup. Mereka menjalani kehidupan yang berbeda-beda dan lebih tertuju pada pencarian makna maka dapat dipastikan bahwa mereka memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lain. Mereka merasa tidak memiliki tujuan hidup. Mereka menjalani hidup yang biasa biasa saja kemudian mencari arti setiap hidup yang mereka jalani. Akhirnya mereka memilih untuk menjadi manusia sesuai kehendaknya artinya setiap tokoh memberikan kebebasan pada dirinya untuk memilih segala sesuatu sesuai dengan keinginannya dan tidak ada yang membatasi.

Ada beberapa peristiwa ketidakbermaknaan yang dialami pada setiap tokoh. Kisah pertama dari tokoh *Alain*. *Alain* adalah seorang tokoh yang lembut, cerdas dan sangat peduli dengan orang di lingkungannya termasuk sahabatnya. Tokoh ini bercerita tentang pergeseran daya tarik seksualnya, yang mana para lelaki biasanya mengarahkan ketertarikannya pada bagian tubuh perempuan seperti paha dan bokong. Namun *Alain* justru tertarik pada pusar. Dirinya sering berpikir tentang pusar bahkan ia sama sekali merasa terganggu dengan pikiran tersebut. Baginya, makna pusar menandakan janin sebagai awal sebuah

kehidupan. *Alain* merupakan seorang anak yang kehilangan kasih sayang sang ibu karena terlahir dari hubungan di luar pernikahan. Sang ibu tidak begitu menginginkan dirinya. Cerita ini bersifat berlawanan dari yang biasa digambarkan tentang seorang ibu. Sebagian besar perempuan mendambakan hadirnya seorang anak, namun kali ini berbeda. Ibu *Alain* tak pernah mengharapkan hadirnya seorang anak. Di pertengahan cerita, disampaikan bahwa seorang wanita telah mencoba mengakhiri hidupnya di tengah danau untuk membunuh janin yang ada dalam perutnya, seketika seorang pria melihat dan mencoba menolongnya, namun wanita itu menolak dan justru menenggelamkan si pria tersebut. Akhirnya pria itu meninggal dan janin tersebut masih hidup. Wanita itu pergi dengan rasa ketakutan dan meninggalkan pria tersebut di tengah-tengah danau. Wanita itu adalah ibu *Alain*.

Kisah kedua tentang gelak tawa akan kebohongan yang dibuat oleh tokoh *D'ardelo* di depan teman-temannya tentang penyakit mematikan yang terjadi padanya. *D'ardelo* adalah seorang tokoh yang sering merasakan kekosongan jiwa, hampa, serta takut pada kematian. Ia membenci perayaan ulang tahun. Ia seorang narsistik, memiliki perasaan ekstrem mengenai kepentingan diri sendiri serta siap berbohong kepada orang lain demi mencapai tujuannya. Dengan kepandaian berbicaranya ia selalu membuat orang lain terpesona. Kebohongan sakit kanker yang dibuatnya, akhirnya membuat para sahabatnya merasa kasihan, empati dan peduli terhadap dirinya. Anehnya *D'ardelo* sendiri pun tidak bisa menjawab mengapa dirinya berbohong. Yang dia tau hanyalah mencari perhatian dari teman-

temannya. Becanda yang tak lucu. Seperti itukah *D'ardelo* menemukan sebuah kebahagiaan dalam dirinya?.

Kisah ketiga dari tokoh bernama *Ramon*, tidak terlalu muda, seorang pekerja keras tapi tidak percaya diri dengan setiap pencapaiannya. Gemar berjalan-jalan, menyukai ketenangan, dan menghabiskan waktu untuk mengunjungi setiap museum atau lukisan-lukisan sastrawan terkenal tapi ia membenci keramaian dan berada di setiap antrian.

Kisah terakhir dari tokoh *Caliban* dan *Charles* yang mencari nafkah untuk keluarganya. Pada kesempatan itu, mereka berdua menjadi pelayan dan mengatur makanan minuman di pesta koktail. *Caliban* seorang lelaki tua yang telah berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang aktor di setiap pertunjukan teater. Namun, pada kesempatan dirinya menjadi seorang pelayan, ia menginginkan kembali profesinya tersebut dikarenakan kerinduannya terhadap pertunjukan teater. Dengan demikian ia memilih mengubah identitasnya menjadi orang Pakistan yang tidak mengerti bahasa Prancis dihadapan para pengunjung pesta koktail.

Seperti inilah bentuk ketidakbermaknaan hidup dari tokoh fiksi yang ditawarkan oleh pengarang Ceko naturalisasi Prancis, Milan Kundera. Dengan latar di Prancis. Menurutnya kesia-siaan memang suatu yang biasa. Tapi, suara dari novel ini, hadir untuk membantah orang-orang yang beranggapan seperti itu. Tokoh-tokoh fiksi yang diciptakan saling mengisi persahabatan dengan membicarakan makna hidup hingga terjalin cerita yang rapi. Berawal tentang pertanyaan pusat itu, ada apa dengan pusat seorang perempuan? Apakah itu sesuatu yang mempunyai makna? Satu persatu tokoh mengalami

ketidakbermaknaaan hidup yang berbeda dengan dinamika kehidupan masing-masing.

Dengan melihat motif peristiwa cerita di atas, maka penting bagi peneliti untuk meneliti tentang makna hidup (*Sens de Vie*). Sebab makna hidup yang diuraikan di novel tersebut sifatnya unik dan personal. Artinya, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang lain. Bagi sebagian orang, itu mungkin tidaklah penting dan terlihat sederhana namun bagi tokoh dalam novel ini, mungkin hal-hal sederhana tersebut seperti tertarik pada pusar, membenci keramaian, berbohong terkena kanker, mengubah identitas adalah cara untuk mencari suasana hati yang menyenangkan. Tidak ada pencarian makna hidup yang benar atau salah di luar sana, yang ada hanya sebuah jawaban yang misterius di dalam diri kita masing-masing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *La fete de l'insignifiance*, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidakbermaknaaan hidup tokoh dalam *La fete de l'insignifiance*
2. Aspek lelucon dalam *La fete de l'insignifiance*
3. Struktur penceritaan atau narasi dalam *La fete de l'insignifiance*

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berhasil teridentifikasi maka peneliti membatasi topik pembahasan dalam penelitian ini hanya pada **“Ketidakbermaknaan hidup tokoh dalam novel *La fete de l’insignifiance*”**.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan setiap tokoh dalam novel *La Fete de L’Insignifiance* digambarkan?
2. Bagaimana cara/upaya setiap tokoh mengatasi masalah dalam kehidupannya?
3. Bagaimana cara pandang tokoh tentang makna hidup?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini antara lain:

1. Menggambarkan kehidupan setiap tokoh dalam novel *La Fete de L’Insignifiance* yang merasakan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.
2. Menjelaskan upaya/cara setiap tokoh dalam mengatasi masalah rasa ketidakbermaknaan dalam dirinya.
3. Merumuskan pandangan setiap tokoh tentang makna hidupnya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber referensi konsep makna hidup dalam memecahkan masalah ketidakbermaknaan hidup seseorang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah ketidakbermaknaan hidup tokoh dalam novel *La Fete de L'Insignifiance* karya Milan Kundera.
- b. Manfaat praktis bagi pembaca, yaitu dapat mengetahui pemikiran dasar Milan Kundera secara umum, dan memahami ketidakbermaknaan hidup tokoh dalam novel *La Fete de L'Insignifiance* karya Milan Kundera secara khusus.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses analisis.

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang dapat mendukung penulisan. Adapun data-data yang dimaksud, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yang diambil dari novel "*La fete de l'insignifiance*" karya Milan Kundera. Data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata, kalimat yang menggambarkan

penokohan, motif, dan kejadian dalam novel *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian seperti tokoh/penokohan, motif peristiwa, sudut pandang hingga mencari beberapa konsep dari ketidakbermaknaan hidup dari beberapa pemikir hebat seperti Albert Camus dalam teori absurditas, konsep hidup tidak bermakna Frankl dalam *Man's searching for the meaning*, aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Cyrenaics dan Stephen Fry, dan pemikir lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik terhadap objek yang dikaji berfokus pada tokoh/penokohan, motif, peristiwa, sudut pandang sehingga memudahkan dalam menganalisis ketidakbermaknaan hidup tokoh yang terdapat dalam novel *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera.

Tahap analisis dalam penelitian ini adalah pertama peneliti membaca novel *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera untuk memahami alur cerita serta mencari informasi tentang pendapat orang-orang yang telah membaca novel karya Milan Kundera. Kedua peneliti membaca novel tersebut secara intensif agar lebih memahami letak permasalahan dalam novel. Ketiga peneliti mencari data serta mengklasifikasikan data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Keempat peneliti menganalisis struktur pada

novel tersebut meliputi tema, tokoh/penokohan, motif, dan sudut pandang. Kelima peneliti menarik kesimpulan dari setiap hasil analisis. Tahap terakhir adalah merumuskan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra membutuhkan acuan atau landasan teori yang merupakan pedoman dalam sebuah proses penelitian. Dengan menggunakan teori, seorang peneliti mampu menjelaskan penelitiannya dan menyusunnya secara ilmiah. Sebelum masuk ke pembahasan, peneliti akan menjelaskan landasan teori yang akan digunakan.

Seperti yang terlihat pada penelitian yang lebih menekankan pada aspek ketidakbermaknaan hidup tokoh, maka peneliti menggunakan pendekatan intrinsik dengan melihat tema, tokoh/penokohan, motif peristiwa, dan sudut pandang.

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (dalam Josilia, 2010:16) Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Tema juga dapat disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan gagasan pokok atau ide utama, narator akan menggabungkan sebuah cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Seperti halnya pada novel *La fete de l'insignifiance* karya Milan Kundera yang terbagi atas 7 sub-tema. Dari ketujuh sub tema tersebut pembaca ataupun narator harus mampu dan memahami tema sehingga cerita yang dibaca ataupun ditulis sesuai dengan tema yang terdapat pada novel tersebut. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok itu sendiri merupakan makna keseluruhan

cerita tidak tersembunyi, akan tetapi terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-sub tema atau tema tambahan.

2. Tokoh dan Penokohan

Kerap digunakan istilah semacam tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam cerita fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak memberikan pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku, karena yang digambarkan mengenai watak-watak dari pelaku cerita. Melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita. Sumarjo (dalam Wiraswaty, 2016:5)

Nursisto (dalam Wisrawaty, 2016:5) mengemukakan bahwa watak (penokohan) merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Tokoh tercipta berkat adanya penokohan, yaitu cara kerja narator untuk menampilkan tokoh cerita. Tokoh cerita akan menjadi hidup jika ia memiliki watak seperti layaknya manusia. Watak tokoh terdiri dari sifat, sikap, serta kepribadian tokoh. Cara kerja narator memberi watak pada tokoh cerita dinamakan penokohan, yang dapat dilakukan melalui dimensi fisik, psikis, sosial.

Sesuai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh ialah pelaku dalam cerita yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam berbagai cerita.

Watak berarti sifat kepribadian. Sedangkan penokohan adalah penggambaran watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Jadi yang dimaksud penokohan atau karakteristik adalah ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam suatu cerita. Seluruh peristiwa yang dituturkan dalam cerita diikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dilalui oleh pelakunya. Melalui perilaku ilmiah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan berdasarkan karakter, situasi cerita dapat dikembangkan.

3. Motif

Motif merupakan suatu bentuk alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu (Gerungan dalam Laily, 2014:25). Sedangkan Dirgunarsa (dalam Laily, 2014:26) berpendapat bahwa motif adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertindak dengan perkataan lain serta bertingkah laku. Oleh karena itu tingkah laku tersebut dilatar belakangi oleh adanya motif. Dengan demikian maka motif merupakan suatu pengertian yang menghubungkan suatu keadaan dengan suatu tujuan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan dalam diri manusia yang menimbulkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum, motif merupakan sebuah unsur yang penuh arti yang diulang-ulang dalam satu atau sejumlah karya. Di dalam satu karya, motif merupakan unsur arti yang paling kecil dari suatu cerita. Pengertian motif di sini memperoleh fungsi sintaksis. Bila motif itu dibaca dan direfleksi maka pembaca melihat motif-motif itu dalam keseluruhan dan dapat menyimpulkan satu motif

dasarnya. Jika motif dasar dirumuskan kembali secara metabahasa maka pembaca akan menjumpai tema dalam sebuah karya (Nuraqidaha, 2017).

Boris Tomashevsky (dalam Arvina, 2009:20) menyebut motif sebagai satuan alur terkecil. Ia membedakan motif terikat dengan motif bebas. Motif terikat adalah motif yang sungguh-sungguh diperlukan oleh cerita, sedangkan motif bebas merupakan aspek yang tidak esensial ditinjau dari sudut pandang cerita. Meskipun demikian, motif bebas justru secara potensial merupakan fokus seni karena memberikan peluang kepada narator untuk menyisipkan unsur-unsur artistik ke dalam keseluruhan alurnya.

a. Jenis-Jenis Motif

Motif terbagi atas beberapa klasifikasi sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Mahmud (dalam Laily, 2014) menjelaskan tentang adanya motif positif dan motif negatif yang saling berkaitan. Motif positif ialah kecenderungan-kecenderungan yang digerakkan oleh dorongan yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan respon mendekat. Sedangkan motif negatif merupakan kebalikan dari motif positif yang berarti digerakkan oleh dorongan yang bersifat tidak menyenangkan sehingga menimbulkan respon untuk menghindarinya.

Adapun golongan motif menurut Woodworth (dalam Laily, 2014) yaitu:

- 1) Kebutuhan Organisme (*Organic Needs*) adalah kebutuhan-kebutuhan vital yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia seperti lapar-makan, haus-minum, bernafas-udara, berkerja dan istirahat.
- 2) Motif Darurat (*Emergency Motives*) adalah motif yang timbul karena kebutuhan yang harus dipenuhi dan juga tergantung pada keadaan lingkungan.

3) Motif Objektif dan Ketertarikan (*Objective Motives and Interest*) adalah motif yang mendorong seseorang ingin berhubungan dengan pihak lain, baik dengan manusia maupun lingkungan lainnya. Sehingga setiap pihak yang ingin memiliki jalinan hubungan yang baik atau tidak dengan pihak lain sangat dipengaruhi oleh motif ini.

Abraham Maslow (dalam Jumanus, 2017) telah menuliskan suatu teori motivasi yang dikenal sebagai Hirarki Kebutuhan. Adapun kelima tingkatan Hirarki kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.

2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.

3) Kebutuhan sosial (*social needs*), meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk mempraktikkan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

Walgito (dalam Jumanus, 2017) juga mengungkapkan adanya jenis motif yang berasal dari teori kebutuhan Murray yang terdapat dua puluh kebutuhan yang dipandang secara umum akan mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Kebutuhan-kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray dalam Walgito (Jumanus, 2017) ini disebut juga motif-motif. Daftar motif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merendah atau merendahkan diri (*abasement*) yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
- 2) Berprestasi (*achievement*) yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.
- 3) Afiliasi (*affiliation*) yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
- 4) Agresi (*aggression*) yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
- 5) Otonomi (*autonomy*) yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.

- 6) *Counteraction* yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai couteranya.
- 7) Pertahanan (*defendance*) yaitu motif yang berkaitan dengan mempertahankan diri.
- 8) Hormat (*deference*) yaitu motif berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.
- 9) Dominasi (*dominance*) yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, membantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain.
- 10) Ekshibis atau pamer (*exhibition*) yaitu motif yang berkaian dengan ekshibis atau pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.
- 11) Penolakan kerusakan (*harmavoidance*) yaitu motif berusaha menolak hal- hal yang merugikan, yang menyakitkan badan badan, menolak rasa sakit, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal yang membahayakan.
- 12) *Infavoidance* yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang memalukan, yang membawa kegagalan.
- 13) Memberi bantuan (*nurturance*) yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.
- 14) Teratur (*order*) yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal.

- 15) Bermain (*play*) yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, rileks, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.
- 16) Menolak (*rejection*) yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, menganggap sepi orang lain.
- 17) *Sentience* yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera (*sensuous impression*).
- 18) Seks (*seks*) yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.
- 19) Bantuan atau pertolongan (*succorance*) yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.
- 20) Mengerti (*understanding*) yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep, mensistensikan ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view/viewpoint merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita literary device menurut Stanton (dalam Risky, 2017:24). Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, dan bentuknya sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap setiap penyajian cerita. Reaksi pembaca terhadap sebuah cerita fiksipun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang atau *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang

sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Julfah, 2018). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi di salurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.

Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang atau narator dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan cara narator memandang/menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

B. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan mengenai perjalanan karir pengarang, karya-karya Milan Kundera serta penelitian yang dianggap relevan terhadap kajian ini.

1. Tentang Pengarang

Milan Kundera (lahir di Brno, Ceko, 1 April 1929; umur 91 tahun) adalah novelis Republik Ceko. Seorang penulis, dramawan, dan penyair yang karyanya menggabungkan komedi erotis dengan kritik politik dan spekulasi filosofis. Lahir di Ceko, dia tinggal di Prancis sejak 1975 dan dinaturalisasi pada tahun 1981. Dia memandang dirinya sebagai seorang penulis Prancis dan meminta agar karyanya dipelajari sebagai sastra Prancis dan diklasifikasikan demikian di toko buku.

Milan Kundera dianggap sebagai salah satu penulis besar abad ke-20. Filsafat dan ide-idenya tentang kondisi manusia, khususnya hubungan antara pria dan wanita, telah membuatnya menjadi raksasa dalam dunia sastra. Karya Kundera yang paling terkenal adalah *The Unbearable Lightness of Being*. Buku-bukunya dilarang oleh rezim komunis di Ceko hingga kejatuhan rezim tersebut pada revolusi Beludru pada tahun 1989. Kundera hidup hampir sepenuhnya dalam kemisteriusan ia jarang berbicara di depan media. Dia telah berkali-kali menjadi kandidat penerima Nobel Sastra.

Putra seorang pianis konser dan ahli musik ternama, Ludvik Kundera, Kundera muda belajar musik tetapi secara bertahap beralih ke dunia menulis, dan dia mulai mengajar sastra di Akademi Musik dan Seni Drama di Praha pada tahun

1952. Pada tahun 1975 Kundera diizinkan untuk beremigrasi bersama istrinya (Věra Hrabánková) dari Ceko untuk mengajar di Universitas Rennes (1975–78) di Prancis. Kundera mulai menulis dalam bahasa Prancis dengan *La Lenteur* (1994; *Slowness*), diikuti oleh *L'Identité* (1997; *Identity*); *La ignorance* (2000; *Ignorance*), cerita tentang imigran Ceko yang ditulis dalam bahasa Prancis tetapi pertama kali diterbitkan dalam bahasa Spanyol; dan *La fête de l'insignifiance* (2014; *The Festival of Insignificance*), tentang sekelompok teman Paris. *La fête de l'insignifiance* adalah novel kesebelas dari Milan Kundera (wikipedia.org/wiki/Milan_Kundera).

2. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini, novel *La fête de l'insignifiance* karya Milan Kundera belum pernah dikaji di perguruan tinggi. Dengan demikian, melalui penelitian ini nantinya dapat membantu dalam membuka jalan bagi mahasiswa lain untuk mengkaji karya dari Milan Kundera. Namun, untuk penelitian yang membahas ketidakbermaknaan ataupun absurditas telah banyak ditemukan di novel lain dengan judul skripsi yang membahas topik tersebut. Berikut judul skripsi yang membahas seputar ketidakbermaknaan :

- a. Skripsi B.R.Aj. Kooswardini Retno Wulandari, Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Prancis, dengan judul *Gagasan Absurditas Dalam L'Etranger Karya Albert Camus*.
- b. Skripsi Santi Husain Node, Universitas Sam Ratulangi, Jurusan Sastra Inggris, dengan judul *Analisis Tema Dalam Novel The Fault In Our Stars Karya John Green*.

- c. Skripsi Munasiroh, Universitas Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dengan judul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Lumiere Du Soir Karya Brigitte Le Treut*.

Dari hasil penelitian relevan di atas yang membedakan dengan yang dibahas oleh peneliti dalam novel *La fete de l'insignifiance* adalah judul dan novel yang dipilih sebagai objek penelitian. Sebelumnya novel yang diteliti belum pernah dibahas oleh perguruan tinggi lain. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti mengambil dan mengangkat fokus yang berbeda yaitu ketidakbermaknaan hidup tokoh dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terkadang setiap orang memandang arti hidup dari segi yang berbeda. Dengan sebuah ketidakbermaknaan nyatanya akan menjadi suatu yang berarti, memiliki nilai persahabatan yang erat, kemudian pencarian sebuah kebahagiaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah merumuskan sebuah tema atau maksud dari cerita yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan intrinsik pengumpulan data melalui tokoh/penokohan, motif, dan peristiwa, dan sudut pandang. Persamaan metode penelitian juga terdapat dalam tahap analisis melalui kata-kata, kalimat yang menggambarkan sebuah tokoh atau kejadian.